

Analisis guru dan siswa terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di Indonesia

Mirza Aulia Al-Furqany

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220108110041@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

implementasi; kurikulum; merdeka belajar; guru; siswa

Keywords:

implementation; curriculum; freedom to learn; teachers; students

ABSTRAK

Salah satu yang menjadi faktor perubahan kurikulum di Indonesia adalah perkembangan iptek yang sangat pesat. Karena perkembangan teknologi ini juga kemudian lahir kurikulum Merdeka belajar, dimana kurikulum ini menyesuaikan terhadap era saat ini. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak hal yang runyam terhadap lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar itu sendiri. Dalam hal ini peran guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, faktanya implementasi kurikulum merdeka belajar belum diterapkan di beberapa

sekolah di Indonesia karena banyak guru yang merasa kesulitan dan kebingungan terhadap kurikulum merdeka. Hal ini dapat mempengaruhi proses pendidikan pada siswa di sekolah. Padahal adanya kemajuan terhadap kegiatan belajar mengajar tergantung dari perkembangan yang baik terhadap implementasi kurikulum.

ABSTRACT

One of the factors that has become a factor in changing the curriculum in Indonesia is the very rapid development of science and technology. Because of this technological development, the Freedom to learn curriculum was born, where this curriculum adapts to the current era. But in practice there are still many complicated things about educational institutions in Indonesia. This is evidenced by the implementation of the independent learning curriculum itself. In this case the role of teachers and parents is very important in children's education, in fact the implementation of the independent learning curriculum has not been implemented in several schools in Indonesia because many teachers find it difficult and confused about the independent curriculum. This can affect the educational process of students at school. Even though progress towards teaching and learning activities depends on good developments in the implementation of the curriculum.

Pendahuluan

Pada era perkembangan iptek saat ini merupakan hasil yang didasarkan dari inovasi dan kreativitas manusia yang telah berkembang jauh untuk membantu kehidupan kita. Proses perkembangan kemajuan iptek telah mengubah pola pikir dan pola hidup manusia. Melalui berbagai masalah yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, hal ini membuat manusia menggunakan daya pikirnya untuk menciptakan inovasi baru dan kreativitas untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pola pikir manusia terhadap inovasi dan kreativitas tersebut dikembangkan melalui sistem Pendidikan yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan tersebut, maka dibentuklah kebijakan sistem Pendidikan yang harus sesuai dengan kebutuhan lapangan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan perkembangan zaman. Pendidikan dikatakan sebagai hal yang penting bagi manusia, untuk membantu mendorong perubahan menuju hal-hal yang lebih baik dari generasi ke generasi dengan melahirkan hal-hal yang inovatif dan kreatif. Selain itu, sistem Pendidikan dapat dikatakan baik jika proses pelaksanaannya tersusun secara terstruktur.

Setiap negara pasti memiliki standar kurikulum yang berbeda. Dalam membangun standar program tersebut, tentu kita memiliki cara pandang yang berbeda. Di Indonesia kebijakan tentang pembentukan kurikulum tertuang pada undang-undang dasar Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum dibentuk sesuai dengan karakteristik dari bangsa Indonesia. Dalam sistem Pendidikan di Indonesia seiring perkembangan zaman selalu terjadi perubahan dan pembaharuan dengan terus mengalami pergantian kurikulum, hal ini juga disebabkan karena faktor perkembangan zaman dan penyesuaian di era revolusi 4.0. pasalnya di Indonesia sudah mengalami 10 kali pergantian kurikulum, mulai dari tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997, tahun 2004, tahun 2006, dan terakhir tahun 2013.

Saat ini sistem Pendidikan di Indonesia masi dalam tahap penerapan program kurikulum Merdeka belajar sebagai reformasi dari adanya kurikulum tahun 2013 dan juga sebagai Upaya mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) dimasa pandemic covid-19 yang terjadi selama 2 (dua) tahun. Dalam hal ini para pendidik dituntut untuk memiliki keilmuan dengan kompetensi yang tinggi dan inovasi yang luas untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. pendidik juga harus mampu menyesuaikan dengan peserta didiknya dalam hal gaya mengajar, penguasaan strategi, serta penyampaian materi (Najwa et.al., 2023). Merdeka belajar merupakan kurikulum yang diluncurkan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan dengan tujuan memberi kebebasan pada guru untuk mengatur waktu Pelajaran, serta memberikan kesempatan bagi siswa bebas dalam proses berpikir kritisnya dan menunjukkan minat bakatnya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Diharapkan dari Merdeka belajar ini pendidik dan peserta didik dapat berpikir secara Merdeka sehingga dapat mengimplementasikan inovasi dari pendidik, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam belajar sesuai dengan gaya belajarnya.

Pernyataan Menteri pendidikan tersebut mendorong setiap pendidik untuk memiliki kompetensi guru yang nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu faktor dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih bermutu dan memenuhi standar internasional. Dengan begitu Indonesia harus mengikuti standar internasional berdasarkan konsep program untuk siswa internasional Penilaian (PISA). Pendidikan di Indonesia harus dapat menggunakan daya nalar yang berbasis bahasa, berdasarkan data numerik menggunakan matematika, sebagai aplikasi pembelajaran mandiri.

Berdasarkan tujuan pendidikan di Indonesia serta pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim di atas dalam surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan yang ditandatangani langsung oleh Sekretaris Jenderal Ainun Na'im, sudah sepatutnya Lembaga pendidikan mulai dari tingkat sd, smp, dan sma sudah menerapkan kurikulum Merdeka belajar ini diseluruh wilayah Indonesia. implikasinya penerapan ini diharapkan tidak dilakukan hanya Sebagian atau bahkan belum menerapkan, Sepatutnya juga penerapannya secara bersamaan.

Faktanya berdasarkan dari observasi atau pengamatan yang didapatkan di beberapa sekolah ada yang belum terlalu menerapkan kurikulum Merdeka baik ditingkat sd,smp ataupun sma. Artinya terdapat beberapa sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 sebagai perangkat pembelajaran, hal ini tidak sejalan dengan kebijakan tujuan pendidikan di Indonesia bahwa kurikulum Merdeka belajar seharusnya sudah diterapkan secara menyeluruh. Informasi ini diperoleh dari hasil observasi /pengamatan terhadap beberapa guru dan siswa dari beberapa sekolah seperti di daerah kota probolinggo jawa timur. Tidak hanya guru yang belum terlalu memahami konsep kurikulum ini namun juga orangtua siswa merasa kesulitan dalam memberikan arahan terkait materi pada anaknya, tentu saja hal ini menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami isi materi yang disampaikan.

Berdasarkan informasi dalam hasil pengamatan tersebut perlu diketahui apa penyebab dari pengimplementasian kurikulum Merdeka belajar mengapa sekolah belum menerapkan kurikulum secara menyeluruh, mengapa pelaksanaannya dianggap runyam sehingga pendidik, siswa bahkan orangtua dirumah merasa kesulitan dan kebingungan dalam pengimplementasiannya. Tidak hanya itu, terdapat banyak kritik dan keluhan dari beberapa guru di Indonesia, bahkan orangtua.

Metode yang digunakan dalam pengamatan ini adalah metode analisis untuk mengulas fakta-fakta yang ada di lapangan . analisis ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas di beberapa sekolah terkait pengimplementasian kurikulum Merdeka dan kritik dari beberapa pendidik di Indonesia. Analisis ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar, bagaimana penerapannya, apakah sudah efektif dan efisien terhadap orientasi belajar pada siswa. Dengan alasan inilah, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul pengamatan untuk memaparkan deskripsi atas analisis tentang pengimplementasian kurikulum Merdeka belajar di beberapa daerah di Indonesia.

Pembahasan

Kurikulum prototipe yang diberi nama baru kurikulum Merdeka resmi diluncurkan oleh kemendikbud nadiem anwar makarim sejak tahun 2022 dan resmi ditetapkan sebagai kurikulum nasional. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna lagi. Secara umum program ini dibuat bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, namun tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem yang sudah ada yakni kurikulum tahun 2013, dengan menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Kurikulum Merdeka belajar dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada materi-materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. "Kemendikbud

menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi” (Mustagfiroh, 2020) (Saleh, 2020) (Marisa, 2021). Untuk kecakapan abad ke-21 (21st century skill) sebagai bentuk keterampilan yang disiapkan dalam menghadapi berbagai permasalahan, maka guru di era 4.0 ini dituntut untuk mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan teknologi, terutama teknologi digital. Pada dekade sebelumnya, guru diharapkan dapat menyiapkan kelompok peserta didik yang beragam untuk belajar, bahkan materi yang rumit, namun sekarang guru dituntut untuk membimbing peserta didik agar mampu berpikir tingkat tinggi dan menunjukkan keahliannya (Darling-Hammond, 2006).

Adapun setiap pendidik di Lembaga sekolah berkewajiban untuk membuat perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Perencanaan ini dirancang dan mencakup pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan dimana pendidik membantu, membimbing, dan mengarahkan siswanya agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dan agar memiliki pengalaman belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka kurikulum haruslah dapat membantu proses dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum dapat dikatakan baik jika dapat diterima dengan Masyarakat. Namun sejauh ini perkembangan pada sistem pendidikan di Indonesia yakni kurikulum belum ada dampak perubahan yang signifikan. Pihak guru seakan akan dianggap paling bertanggung jawab jika anak tidak berkualitas sesuai harapan Masyarakat. Padahal dampak dari sdm pada guru yang belum mumpuni untuk mencapai standar kompetensi pembelajaran mempengaruhi kondisi tersebut.

Dari Analisis data hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Indonesia sudah cukup lama mengalami krisis pada sistem pendidikan di Indonesia yaitu selalu mengalami perubahan pada kurikulum. Pembaharuan pada kurikulum pada tiap periode tentunya tidak lepas dari proses evaluasi. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa seiring pergantian pemangku kebijakan menjadi penyebab bergantinya kurikulum. Tentu pergantian kurikulum ini memiliki dampak bagi guru dan siswa di sekolah karena, implementasi konsep pembelajaran yang selalu diubah dan diganti, termasuk buku pelajarannya menyebabkan beberapa guru merasa kesulitan, seperti pada kurikulum sebelumnya yang belum terlalu dikuasai namun, kurikulum sudah berganti lagi. Inilah yang menjadi topik permasalahan pada sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Saat ini tidak sedikit dari Lembaga Pendidikan yang terpaksa atau mungkin terpaksa menggunakan kurikulum Merdeka belajar. pergantian kurikulum yang dilakukan ini juga tidak ada kemajuan yang nampak dan perbandingan yang jelas terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013.

“Asumsi menurut (Koesoema, 2020) bahwa hal utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran”. Namun dalam pelaksanaannya sangat sulit bagi beberapa guru untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka kepada siswa dikarenakan banyak guru yang masih belum paham terhadap konsep pembelajaran dari kurikulum Merdeka ini. Jika guru sulit untuk menyampaikan materi, maka siswa akan

merasa kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Hal ini juga menjadi penyebab mengapa kurikulum Merdeka belum diterapkan secara menyeluruh di beberapa sekolah di Indonesia seperti di daerah kota Probolinggo Jawa Timur. Menurut beberapa guru yang berada disana menyampaikan bahwa mereka belum menguasai dan paham terhadap konsep ini sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengajar menggunakan konsep pembelajaran kurikulum Merdeka, seperti pada penerapan P5 dan LHB pada siswa. Pada penerapan P5 ini guru dituntut untuk membuat praktek pada setiap mata Pelajaran. Fakta dilapangan tidak sedikit dari guru yang merasa bingung dengan implementasi kurikulum Merdeka. Jika dilihat dari kritik para pendidik banyak yang mengatakan bahwa dalam praktiknya jauh lebih mudah implementasi kurikulum 2013. Tentu saja ini banyak kemungkinan antara guru yang sudah mengerti konsep kurikulum tahun 2013 atau memang lebih sulit praktik kurikulum merdeka belajar. Dalam penerapan P5 ini sebenarnya hal ini dianggap baik jika dalam pelaksanaannya berhasil, namun proyek profil penguatan Pancasila ini tidak akan berpengaruh banyak dalam mengembangkan karakter, karena pelaksanaan proyeknya sendiri membuat guru bingung dan menambah biaya.

Beberapa dari orangtua yang ada disalah satu sekolah daerah Probolinggo Jawa Timur banyak mengeluh dalam mendampingi anaknya terkait isi atau muatan materi yang ada pada buku Pelajaran, mereka mengatakan bahwa bobot materi pada kurikulum ini memerlukan daya pikir yang tinggi, sehingga anak merasa kesulitan dalam belajar. Tidak hanya itu, salah satu komisi X DPR RI dalam acara yang diselenggarakan di ruang sidang DPRD Pania tentang kebijakan kurikulum Mengkritik terkait standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, bahwa mereka diharapkan sudah dapat membaca dan berhitung. Menurut mereka jika anak dipaksa untuk membaca dan berhitung sebelum menempuh pendidikan sekolah dasar maka akan terjadi kontraproduktif, inilah yang menjadi tuntutan bagi para siswa disekolah dan guru diminta untuk dapat mencapai standar hasil pembelajaran tersebut. Atas perihal tersebut, Tidak sedikit dari orangtua yang mengeluh terhadap pengimplementasian konsep kurikulum Merdeka ini. Orangtua menganggap bahwa bobot atau muatan materi yang dipelajari sangat sulit sehingga, tidak sesuai dengan usia anaknya.

Anggota komisi X DPR RI juga mengatakan bahwa kurikulum Merdeka ini belum terlalu matang, tetapi sudah ditetapkan sebagai kurikulum nasional, karena tujuan sebenarnya dibuat kurikulum Merdeka belajar ini untuk menyederhanakan kurikulum 2013, "sebenarnya yang menjadi masalah bukan menata isi kurikulum namun menata muatan materi dan menyederhanakan administrasi yang harus dilakukan oleh bapak ibu guru." Ujarnya. Memang tidak sedikit yang mengatakan bahwa kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013) memang terdapat hal yang perlu di evaluasi, maka sebaiknya tidak perlu harus mengganti kurikulum, tetapi lebih baik penyempurnaan di beberapa bagian yang ada pada kurikulum yg sudah berjalan dan mempertimbangkan pelaksanaannya agar dapat lebih efektif dan efisien pada orientasi belajar siswa. Bahkan guru juga merasa bingung terkait pembelajaran yang akan dilakukan karena, dalam kurikulum Merdeka guru diberikan wewenang dan kekuasaan dalam mengatur pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran oleh sebab itu, siswa dikhawatirkan tidak dapat mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan pada siswa dikelas.

Berdasarkan pengamatan tersebut yang menjadi pokok masalah terletak pada sumber daya guru. Menurut Anies Baswedan dalam acara pemuda bertanya yang diselenggarakan oleh Garda Pemuda Nasdem, Jumat (14/07/2023) Anies Baswedan memberi kritik terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang dianggap terlalu sering mengotak-atik buku Pelajaran hingga kurikulum disekolah. Padahal yang seharusnya diperbaiki dari sistem pendidikan di Indonesia adalah gurunya. "Yang kita sering otak-atik itu bukunya, kurikulumnya" dan "apa yang seharusnya menjadi fokus kita itu kualitas guru dan kepala sekolah, itu menurut saya sumbu utamanya" ujarnya. Artinya kompetensi guru sangat penting untuk dilakukan, karena masalah terbesar terletak pada kualitas guru, apakah kualitas guru tersebut sudah cakap dalam pengimplementasian kurikulum atau belum. Sangat penting untuk setiap Lembaga Pendidikan memperhatikan mutu kegiatan pembelajaran agar kualitas Pendidikan yang ada di sekolah berkembang dan tetap terjaga. Seperti adanya pelatihan yang membahas terkait pengimplementasian kurikulum Merdeka belajar disekolah. Hal ini perlu ditindaklanjuti melalui berbagai macam program dengan membangun faktor internal dan eksternal pada guru seperti seminar, workshop, dan pelatihan secara berkelanjutan serta merata agar dapat meningkatkan kesejahteraan guru untuk meningkatkan kompetensi, profesionalitas guru pada kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang bermutu. Hal ini juga dapat membantu memperbaiki kurikulum yang sudah ada tanpa perlu menggonta ganti kurikulum.

Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan dari hasil pengamatan ini yang menjadi inti masalah adalah pengaruh dari kurangnya kompetensi dan profesionalitas para guru sehingga mempengaruhi kegiatan pembelajaran pada siswa disekolah, hal ini dikarenakan selalu bergantinya kurikulum yang belum tentu bisa dipahami oleh semua pihak. Berdasarkan hasil analisis guru dan siswa tentang implementasi kurikulum Merdeka di Indonesia banyak dari pendidik yang belum siap dengan pergantian kurikulum Merdeka belajar ini, sehingga kurikulum Merdeka belum diterapkan secara menyeluruh. Implikasi dari pergantian kurikulum Merdeka belajar ini banyak guru yang meninggalkan pembelajaran, karena tuntutan guru lebih berkomunikasi dengan laptopnya, yang justru interaksi dengan siswa sangat kurang. Orang tua dan siswa juga banyak mengeluh tentang konsep pembelajaran yang rumit ini, cukup membuat pening dan gelisah. Sebaiknya pemberlakuan kurikulum ini, pemerintah mengadakan sosialisasi secara merata ke semua sekolah dan guru.

Daftar Pustaka

- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Hasrida Hutabarati, R. E. M. S. H. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69.

- Ikmal, T. S. (2022). Implementasi pengembangan kurikulum integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 399–416.
- Muhammad Fahmi Rahmasyah. (n.d.). Merdeka belajar: upaya peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 47–52.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53-61.
- Sigit Priatmoko1, N. I. D. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–15.